

**SISTEM DUKUNGAN BAGI PEMENUHAN HAK KEAGAMAAN UNTUK ANAK
PENYANDANG DISABILITAS INTELEKTUAL : STUDI KASUS TPQLB YAYASAN
SPIRIT DAKWAH INDONESIA DI YOGYAKARTA**



oleh:
Abdullah
20200011108

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

**Diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kaliaga
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh
Gelar *Master of Arts* (M.A.)
Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi Pekerjaan Sosial**

**YOGYAKARTA
2024**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Abdullah
NIM : 20200011108
Jenjang : Magister
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi : Pekerjaan Sosial

Menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 11 Juni 2024

Saya yang menyatakan



Abdullah

NIM: 20200011108

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Abdullah
NIM : 20200011108
Jenjang : Magister
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi : Pekerjaan Sosial

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku

Yogyakarta, 11 Juni 2024

Saya yang menyatakan



Abdullah

NIM: 20200011108

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PASCASARJANA

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 519709 Fax. (0274) 557978 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-698/Un.02/DPPs/PP.00.9/08/2024

Tugas Akhir dengan judul : Sistem Dukungan bagi Pemenuhan Hak Keagamaan untuk Anak Penyandang Disabilitas Intelektual: Studi Kasus TPQLB Yayasan Spirit Dakwah Indonesia di Yogyakarta

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : ABDULLAH, S.Sos
Nomor Induk Mahasiswa : 20200011108
Telah diujikan pada : Kamis, 11 Juli 2024
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Valid ID: 66b328a8e3fa

Ketua Sidang/Penguji I

Dr. Nina Mariani Noor, S.S., M.A.

SIGNED



Valid ID: 66b1958168208

Penguji II

Ro'fah, MA., Ph.D.

SIGNED



Valid ID: 66b46b8cc41d7

Penguji III

Dr. Muhrisun, S.Ag., BSW., M.Ag., MSW.

SIGNED



Valid ID: 66b5bb2265710

Yogyakarta, 11 Juli 2024

UIN Sunan Kalijaga

Direktur Pascasarjana

Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, S.Ag., M.Ag.

SIGNED

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamualaikum. Wr. Wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul: **SISTEM DUKUNGAN BAGI PEMENUHAN HAK KEAGAMAAN UNTUK ANAK PENYANDANG DISABILITAS INTELEKTUAL: STUDI KASUS TPQLB YAYASAN SPIRIT DAKWAH INDONESIA DI YOGYAKARTA**

Yang ditulis oleh:

Nama : Abdullah, S.Sos.
NIM : 20200011108
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi : Pekerjaan Sosial

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar *Master of Arts* (M.A.).

Wassalamu'alaikum wr. Wb.

Yogyakarta, 11 Juni 2024

Pembimbing



Ro'fah, S.Ag., BSW., MA., Ph.D.

ABSTRAK

Abdullah, S.Sos. (20200011108) : Sistem Dukungan bagi Pemenuhan Hak Keagamaan untuk Anak Penyandang Disabilitas Intelektual : Studi Kasus TPQLB Yayasan Spirit Dakwah Indonesia di Yogyakarta. Tesis, program studi *Interdisciplinary Islamic Studies*, Konsentrasi Pekerjaan Sosial, Pascasarjana UIN Sunan Kaliaga Yogyakarta, 2024.

Hak keagamaan di Indonesia merupakan hak yang dimiliki oleh setiap negara. Begitupun dengan anak penyandang disabilitas. Mereka berhak menerima akses kemudahan ke fasilitas agama, mendapatkan guru spiritual, bebas mengekspresikan dan mengimplementasikan nilai-nilai keagamaannya. Namun pada realitanya saat ini masih jarang sekali lembaga-lembaga agama yang ramah terhadap anak penyandang disabilitas. Sebagian besar dari lembaga ini masih belum menerapkan kurikulum pendidikan yang inklusif. Padahal agama bagi anak merupakan hal yang sangat penting untuk perkembangan anak penyandang disabilitas. tidak hanya peran lembaga, peran keluarga dan masyarakat pun menjadi bagian *support system* yang penting untuk mewujudkan hak keagamaan bagi anak penyandang disabilitas.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Adapun subjek dalam penelitian ini diperoleh dengan teknik *purposive sampling*. Kemudian untuk teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Adapun tahapan analisis yang dilakukan meliputi membaca keseluruhan data, melakukan koding, memetakan tema-tema dan kemudian data diuraikan dalam bentuk narasi secara deskriptif.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa, pertama, dengan kegiatan TPQLB yang diselenggarakan oleh Yayasan Spirit Dakwah mampu memberikan pemenuhan bagi anak penyandang disabilitas untuk belajar agama, mengekspresikan dan mengimplementasikan nilai-nilai agama. Kedua, tidak semua subsistem memberikan dukungan yang optimal. Unsur-unsur pada mikrosistem, mesosistem dan ekosistem memberikan dukungan yang berbeda-beda kepada setiap santri TPQLB. Ketiga, implementasi peran pekerja sosial dalam pemenuhan hak keagamaan bagi anak penyandang disabilitas intelektual belum dapat diimplementasikan secara optimal.

Kata kunci: disabilitas, *support system*, agama

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmannirahim,

Alhamdulillah *rabbil'alamin*, segala puji dan puji syukur ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, nikmat, serta hidayahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul **“SISTEM DUKUNGAN BAGI PEMENUHAN HAK KEAGAMAAN ANAK PENYANDANG DISABILITAS INTELEKTUAL : STUDI KASUS TPQLB YAYASAN SPIRIT DAKWAH INDONESIA DI YOGYAKARTA”**. Tak lupa sholawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan umat Islam Nabi Agung Muhammad SAW yang telah membawa umat manusia dari jaman jahiliyah menuju jaman islamiyah dan tentu sangat dinanti-nantikan syafaatnya oleh semua umat Islam di dunia.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan tesis ini banyak kendala yang dihadapi, namun pada akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik berkat bantuan, bimbingan dan arahan dari berbagai pihak. Oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Phil. Al Makin, selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, S.Ag., M.Ag., selaku Direktur Fakultas Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Dr. Nina Mariani Noor, SS. MA., selaku Ketua Program studi Magister
4. Ro'fah, BSW, M.A, Ph.D, selaku dosen pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu untuk memberikan nasihat, arahan, bimbingan dan motivasinya kepada penulis untuk menyelesaikan tesis ini dengan baik.

5. Bapak Ibu Dosen Fakultas Pascasarjana yang telah membagikan ilmu dan pengalamannya selama ini.
6. Para informan dari Yayasan Spirit Dakwah dan TPQLB yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.
7. Bapak Edi dan Ibu Trimah, orang tua terhebat sepanjang masa. Terimakasih untuk senantiasa tak pernah lelah mendo'akan, mendukung, memberi nasehat, serta cinta kasih kepada penulis.
8. Kedua saudara saya, Hanif dan Zur'ah yang senantiasa menjadi motivasi.
9. Bani Rumi yang telah turut memberi motivasi dan do'a kepada penulis.
10. Teman-teman Konsentrasi Pekerjaan Sosial Angkatan 2020 Mas Fadly, Mas Wahid, Mbak Yuli, Mbak Thalita, Mbak Arsita, Nikmatul, Okti, Desi, Khoniq, Dinda, Firda.
11. Teman-teman kantor (Mas Baili, Mas Pii, Mbak Prili, Mas Mahmud, Dek Wiwid, Pak Sigit, Pak Dwi, dan Humam).
12. Teman-teman seperjuangan di Asrama Al Asyhar.
13. Terimakasih untuk semua pihak atas segala bantuan dan dukungan berbagai pihak diatas baik itu secara langsung ataupun tidak langsung dalam penulisan tesis ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu.

Dengan semua pihak yang telah memberikan sumbangsih, baik berupa, semangat, dukungan, kritik, saran, dan do'a yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu. Penulis sampaikan banyak-banyak terimakasih. Tanpa bantuan dan motivasi dari semua pihak tersebut penulis tidak akan mampu menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Semoga Allah memberi kemudahan bagi kita semua.

Semoga tesis ini bisa menjadi sumbangan ilmu pengetahuan dalam bidang Pekerjaan Sosial, dan memberikan manfaat bagi pembaca secara umum.

Yogyakarta, 11 Juni 2024

Penulis

Abdullah

NIM 20200011108



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERSEMBAHAN

Tesis ini saya persembahkan kepada :

Kedua orang tua saya, Bapak Edi dan Ibu Trimah

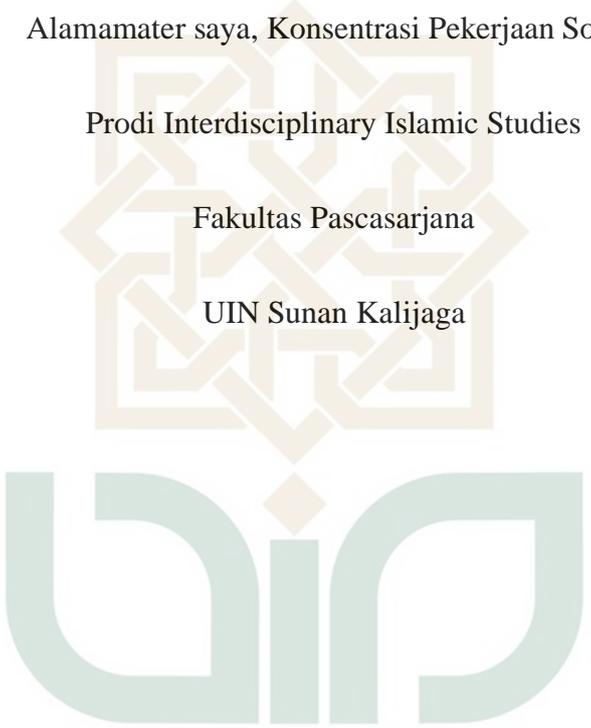
Saudara saya, Hanif, dan Zur'ah

Alamamater saya, Konsentrasi Pekerjaan Sosial

Prodi Interdisciplinary Islamic Studies

Fakultas Pascasarjana

UIN Sunan Kalijaga



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MOTTO

“Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Sesungguhnya
sesudah kesulitan itu ada kemudahan”

– Q.S Al Insyirah : 5-6 –



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME	iii
PENGESAHAN TUGAS AKHIR	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
PERSEMBAHAN	x
MOTTO	xi
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	9
D. Kajian Pustaka	11
E. Kerangka Teoritis	24
F. Metode Penelitian	28
G. Sistematika Pembahasan	36
BAB II : PEMENUHAN HAK KEAGAMAAN BAGI ANAK PENYANDANG DISABILITAS INTELEKTUAL	38
A. Pemenuhan Hak Keagamaan bagi Anak Penyandang Disabilitas Intelektual di Indonesia	40
B. Pendidikan Keagamaan Anak Penyandang Disabilitas Intelektual di TPQLB Yayasan spirit Dakwah Indonesia	55
BAB III : <i>SUPPORT SYSTEM</i> TERHADAP PEMENUHAN HAK KEAGAMAAN ANAK PENYANDANG DISABILITAS INTELEKTUAL	64
A. Teori Sistem Sosial dalam Pemenuhan Hak Keagamaan Anak Penyandang Disabilitas Intelektual	64

B. Analisis Bentuk <i>Support System</i> dalam Pemenuhan Hak Keagamaan Penyandang Disabilitas Intelektual	69
BAB IV : IMPLIKASI DARI PELAYANAN AGAMA ANAK PENYANDANG DISABILITAS INTELEKTUAL BAGI PRAKTEK PEKERJA SOSIAL	91
A. <i>Enabler</i> (Pemungkin).....	91
B. <i>Broker</i> (Perantara)	94
C. <i>Educator</i> (Pendidik).....	95
D. <i>Researcher</i> (Peneliti).....	97
BAB V: KESIMPULAN DAN SARAN.....	100
A. Kesimpulan	100
B. Saran.....	101
DAFTAR PUSTAKA	103
LAMPIRAN.....	111
RIWAYAT HIDUP	119

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Buku Materi TPQLB.....	60
Gambar 2 Buku Materi TPQLB.....	63
Gambar 3 Teori Sistem Sumber Pincus & Minahan.....	65
Gambar 4 Teori Ekologi Bronfenbrenner.....	68



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Dokumentasi.....	111
Lampiran 2 Modul Pembelajaran.....	113
Lampiran 3 Pedoman Wawancara	116



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hak keagamaan di Indonesia merupakan hak bagi setiap warga negara. Siapapun memiliki hak untuk memeluk agama, mendapatkan akses ke fasilitas agama, mendapatkan guru spiritual dan kebebasan dalam mengimplementasikan nilai-nilai ajaran tersebut di kehidupannya. Tidak terkecuali bagi anak penyandang disabilitas. Mereka memiliki hak yang sama dengan warga negara lainnya.

UU No. 8 Tahun 2016 pada Pasal 14 menyebutkan bahwa kebutuhan dan hak penyandang disabilitas harus dapat terpenuhi secara optimal. Di sisi yang lain mereka juga perlu untuk mendapatkan kesempatan yang sama di berbagai hal seperti mendapatkan kitab suci, pendamping keagamaan, pelayanan, serta akses yang mudah di kegiatan dan tempat keagamaan sebagaimana warga negara pada umumnya.¹ Undang-undang tersebut menegaskan bahwa penyandang disabilitas patutnya diperlakukan secara adil sebagaimana warga negara yang lainnya. Tidak ada perbedaan dalam pemenuhan hak keagamaan warga negara.

¹ UU Nomor 8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas, 2016.

Berdasarkan penelitian yang sudah ada seperti dari Joanne E. Abbotts menunjukkan bahwa ada relasi antara kesehatan mental dan pendidikan agama. Kehadiran agama bagi anak-anak, khususnya anak penyandang disabilitas menjadi bagian yang cukup penting. Hal ini karena agama memiliki pengaruh terhadap kesehatan mental anak-anak penyandang disabilitas. Menurutnya, mental seseorang yang dekat dengan agama akan cenderung lebih sehat. Sebaliknya, apabila seseorang di dalam kehidupannya jauh dari agama maka mentalnya cenderung kurang sehat.²

Menurut Abbotts hal ini terjadi dikarenakan ada perasaan kecewa dan menderita bahkan hingga pada tahap stres dan depresi terhadap kondisi yang dialaminya. Inilah yang kemudian dialami oleh anak penyandang disabilitas. Mereka yang kurang terpenuhi kebutuhan spiritualnya cenderung memiliki potensi stres yang lebih tinggi.³ Kesadaran dari seluruh pihak lainnya akan pentingnya kebutuhan spiritual ini perlu dihadirkan pada diri setiap orang. Terlebih lagi apabila ikut turut hadir dan berperan mendukung memenuhi kebutuhan keagamaan bagi anak penyandang disabilitas yang diwujudkan ke dalam berbagai macam program.

Begitupun dengan hasil penelitian Tess Bennett yang menunjukkan bahwa kehadiran agama tidak hanya bertujuan untuk memberikan pengaruh secara langsung kepada anak penyandang disabilitas. Akan tetapi, kehadiran

² Joanne E. Abbotts et al., "Is Going to Church Good or Bad for You? Denomination, Attendance and Mental Health of Children in West Scotland," *Social Science & Medicine* 58 (2004).

³ Ibid.

agama juga penting untuk mendukung terciptanya lingkungan yang sehat di sekitarnya.⁴ Seperti misalnya di dalam keluarga. Agama mampu memberikan dukungan terhadap orang tua maupun anak penyandang disabilitas itu sendiri supaya mampu menerima keadaan yang mereka alami. Bahwa dengan kondisi mereka yang berbeda dengan anak yang lainnya sudah merupakan takdir yang telah ditetapkan oleh Tuhan. Mereka hanya perlu untuk mensyukuri kondisi tersebut sebagai nikmat yang telah diberikan Tuhan.

Salah satu bentuk dukungan bagi anak penyandang disabilitas dalam pandangan Bennett ialah dengan praktek keagamaan. Adapun praktek keagamaan yang dapat mereka lakukan ialah seperti berdoa, beribadah secara rutin, dan menghadiri majelis-majelis keagamaan. Dengan praktek keagamaan ini dapat membantu membangun kemandirian dan kepercayaan diri anak penyandang disabilitas tersebut ketika berada di ruang publik.⁵ Berdasarkan hasil penelitian ini maka keluarga dan masyarakat penting sekali untuk memberikan dukungan terhadap pendidikan agama untuk anak penyandang disabilitas.

Namun apabila mengamati fakta yang terjadi pada saat ini, hak keagamaan yang seharusnya dapat dinikmati oleh anak-anak penyandang disabilitas justru belum terpenuhi secara optimal. Hal ini terjadi karena ada

⁴ Tess Bennett, Deborah A. Deluca, and Robin W. Allen, "Religion and Children with Disabilities," *Journal of Religion and Health* 34 (1995).

⁵ Ibid.

beberapa faktor yang melatarbelakanginya. Sebagaimana yang diuraikan Arif Maftuhin di dalam artikelnya bahwa belum banyak lembaga agama yang mampu memberikan aksesibilitas kepada anak penyandang disabilitas. Masih ada masjid yang belum ramah terhadap anak penyandang disabilitas.⁶ Selain itu dari segi sarana dan prasarana masih belum dapat dikatakan optimal. Masih banyak kebutuhan yang belum dapat terpenuhi seperti perangkat atau media pembelajaran, metode dan lainnya yang dapat mendukung proses pembelajaran.

Aksesibilitas anak penyandang disabilitas terhadap pendidikan keagamaan secara lebih luas dalam pandangan Muh Husain Kamaruddin dapat meliputi kurikulum, metode, pendidik, materi, dan media pembelajaran. Beberapa komponen ini perlu untuk dipenuhi dalam proses pembelajaran guna memberikan kemudahan bagi anak penyandang disabilitas untuk belajar agama.⁷ Mudah didapat dan dipelajarinya materi menjadi salah satu poin dalam aksesibilitas pendidikan keagamaan anak penyandang disabilitas.

Walaupun lembaga yang mewadahi anak-anak penyandang disabilitas tersebut di beberapa daerah telah tersedia, namun dari hasil penelitian Abubakar dan Syamsiana dalam penelitiannya menunjukkan bahwa Sumber Daya Manusia (SDM) yang kompeten di bidang penanganan

⁶ Arif Maftuhin, "Aksesibilitas Ibadah Bagi Difabel: Studi Atas Empat Masjid Di Yogyakarta," *Inklusi* 1, no. 2 (2014): 249.

⁷ Muh Husain Kamaruddin, Ismaya Ismaya, and M Yunus Sudirman, "Aksesibilitas Pendidikan Agama Islam Terhadap Siswa Penyandang Disabilitas Di SMP Muhammadiyah 7 Yogyakarta," *EduPsyCouns: Journal of Educations, Psychology, and Counseling* 5, no. 1 (2023).

anak penyandang disabilitas belum juga dapat dikatakan cukup. Pengajar masih banyak yang belum mengerti terkait isu disabilitas.⁸ Di beberapa sekolah, seorang pengajar tak jarang merangkap tugas sebagai guru kelas dan guru pendamping anak penyandang disabilitas. Hal semacam ini akan menghambat komunikasi antara guru dengan siswa pada saat proses belajar mengajar.

Secara lebih luas Aditya menguraikan bahwa kesadaran dan pengetahuan di lingkungan masyarakat yang masih lemah terhadap pentingnya nilai-nilai agama bagi anak penyandang disabilitas perlu untuk ditingkatkan. Masih banyak anggota masyarakat yang kurang peduli bahkan acuh terhadap kondisi tersebut.⁹ *Support system* dari lingkungan sekitar pun cenderung lemah untuk mendukung terwujudnya pemenuhan hak keagamaan bagi anak. Dari keluarga pun terkadang juga masih belum memiliki pengetahuan yang cukup ketika memiliki anak berkebutuhan khusus.

Peran pekerja sosial di Indonesia perlu memberikan pengaruh terhadap pelayanan dalam upaya pemenuhan hak keagamaan anak penyandang disabilitas. Pekerja sosial yang notabene bekerja pada lembaga-lembaga resmi pemerintah seperti misalnya dinas, panti ataupun instansi

⁸ Asnandar Abubakar and Syamsiana Badril, "Pelayanan Pendidikan Agama Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di Kota Parepare," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Educandum* 7, no. 2 (2021).

⁹ Pristian Hadi Putra, Indah Heningrum, and Muhammad Alfian, "Pendidikan Islam Untuk Anak Berkebutuhan Khusus (Kajian Tentang Konsep, Tanggungjawab, Dan Strategi Implementasinya)," *Fitrah : Journal of Islamic Education* 2, no. 1 (2021).

lainnya.¹⁰ Pekerja sosial perlu untuk lebih mengedepankan praktik dengan berbasis kepada masyarakat. Sehingga wadah atau ruang pelayanan bagi anak penyandang disabilitas menjadi lebih luas.

Beberapa faktor sebagaimana yang diuraikan di atas menjadikan permasalahan pemenuhan hak keagamaan bagi anak penyandang disabilitas menjadi cukup rumit dan kompleks. Tidak adanya lembaga agama yang ramah terhadap anak penyandang disabilitas, yang sepatutnya mudah untuk dapat diakses oleh anak penyandang disabilitas. Masih minimnya *support system* dari mulai keluarga, lingkungan sekitar, sekolah. Metode pembelajaran yang belum mendukung. Belum banyaknya fasilitas pendidikan keagamaan yang aksesibel menjadi faktor penghambat dalam pemenuhan pendidikan keagamaan anak penyandang disabilitas.¹¹ Sehingga semua pihak, bukan hanya negara, akan tetapi semua pihak memiliki peran untuk hadir secara optimal menjangkau hingga ke unit terkecil di masyarakat dalam rangka pemenuhan hak keagamaan bagi anak penyandang disabilitas. Harapannya ialah ketika permasalahan yang terjadi di unit terkecil tersebut dapat diketahui maka dalam proses penyelesaian masalahnya pun dapat menjadi lebih mudah.

Angka permasalahan ini juga bertambah ketika melihat data anak penyandang disabilitas di lingkup Kota Yogyakarta, yang telah

¹⁰ Adityo Muktiwibowo and Arditya Prayogi, "Peran Pekerja Sosial Masyarakat Dalam Memberikan Pelayanan Rehabilitasi Sosial Kepada Anak Penyandang Disabilitas Berbasis Masyarakat," *PEKSOS: Jurnal Ilmiah Pekerjaan Sosial* 21, no. 1 (2022): 39–54.

¹¹ Afif Syaiful Mahmudin, "Pendidikan Agama Islam Ideal Bagi Difabilitas," *As-Salam* 6, no. 2 (2017).

dipublikasikan oleh Badan Pusat Statistik Kota Yogyakarta. Jumlah anak dengan berbagai ragam penyandang disabilitas yang terdaftar sebagai murid di Sekolah Luar Biasa (SLB) baik swasta maupun negeri pada tahun 2021 berjumlah total 672 jiwa.¹² Angka ini cukup besar, mengingat jumlah TPQ yang terdata di KEMENAG Kota Yogyakarta berjumlah 406 lembaga. Sedangkan dari keseluruhan lembaga TPQ tersebut tidak ada yang menyebutkan secara spesifik bahwa lembaga tersebut juga mengampu anak penyandang disabilitas. Keseluruhan lembaga tersebut seperti TPQ pada umumnya yang hanya terdiri dari anak-anak bukan penyandang disabilitas.¹³ Artinya memang dalam hal fasilitas pun memerlukan peningkatan kuantitas supaya selaras dengan jumlah anak penyandang disabilitas yang ada.

Yayasan Spirit Dakwah Indonesia merupakan salah satu yayasan yang memberikan pemenuhan hak keagamaan kepada anak penyandang disabilitas melalui program TPQLB. Ada kurang lebih sekitar 44 santri yang merupakan anak-anak penyandang disabilitas intelektual yang mengikuti program TPQLB.¹⁴ Program ini memberikan aksesibilitas kepada para anak penyandang disabilitas melalui materi dan metode pembelajaran yang sudah

¹² BPS Kota Yogyakarta, *Kota Yogyakarta Dalam Angka (Yogyakarta Municipality in Figures) 2021* (Yogyakarta: BPS Kota Yogyakarta, 2021), 134.

¹³ KEMENAG Kota Yogyakarta, "Daftar TPQ Kota Yogyakarta Tahun 2020," *Kantor Kementerian Agama Kota Yogyakarta*, last modified 2021, <https://yogyakartakota.kemenag.go.id/data-dan-informasi/tpq/>.

¹⁴ "Wawancara Dengan Bapak Sinung Restendy Pada Tanggal 12 April 2022" (Yogyakarta, n.d.).

disederhanakan. Kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan pun ramah terhadap anak penyandang disabilitas.

Dalam proses pembelajarannya anak-anak penyandang disabilitas ini mendapatkan beberapa dukungan dari berbagai unsur. Di antaranya keluarga yang senantiasa menemani ketika proses pembelajaran baik ketika di TPQLB ataupun di rumah. Sekolah dan Yayasan Spirit Dakwah pun turut memberikan dukungan dengan menyediakan sarana dan prasarana untuk pemenuhan proses pembelajaran.¹⁵ Dan beberapa di antara anak-anak tersebut pun juga mendapatkan dukungan dari lingkungan di sekitar rumah mereka dengan kegiatan keagamaan yang inklusif.

Program TPQLB ini yang kemudian dirasa menarik bagi penulis untuk dilakukan pengkajian secara lebih dalam. Hal ini karena memang tidak banyak lembaga yang memiliki fokus dalam pemenuhan hak keagamaan bagi anak penyandang disabilitas. Selain itu kegiatan dan upaya yang dilakukan lembaga ini kepada anak penyandang disabilitas perlu untuk ditelaah lebih jauh guna mengetahui metode, materi dan penerapannya dalam pemenuhan hak keagamaan anak penyandang disabilitas.¹⁶ Setiap warga negara memang sepatutnya menerima hak keagamaan tidak terkecuali bagi anak penyandang disabilitas, namun pada realitanya masih banyak yang belum dapat merasakan hal tersebut bahkan untuk

¹⁵ “Wawancara Dengan Bu Budi Pada Tanggal 27 Maret 2022,” n.d.

¹⁶ “Wawancara Dengan Bapak Sinung Restendy Pada Tanggal 13 Februari 2022,” n.d.

mengaksesnya pun juga sulit karena memang hanya beberapa lembaga yang memiliki fokus pada topik tersebut.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan beberapa uraian realita dan permasalahan yang telah dikemukakan pada latar belakang di atas, terdapat beberapa pertanyaan yang menurut penulis memerlukan jawaban dan pembahasan secara lebih mendalam di penelitian ini. Di antara pertanyaan tersebut ialah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk pembelajaran program TPQ LB yang diselenggarakan Yayasan Spirit Dakwah Indonesia kepada anak-anak penyandang disabilitas?
2. Bagaimana bentuk dukungan dari subsistem dalam upaya memenuhi hak keagamaan terhadap anak penyandang disabilitas?
3. Bagaimana implikasi dari pelayanan agama anak penyandang disabilitas bagi praktek pekerja sosial?

C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini ialah, pertama, untuk mendeskripsikan bentuk pembelajaran pada program TPQLB yang diselenggarakan Yayasan Spirit Dakwah Indonesia kepada anak-

anak penyandang disabilitas di Kota Yogyakarta. Kedua, untuk mengetahui bentuk dukungan dari subsistem dalam upaya memenuhi hak keagamaan terhadap anak penyandang disabilitas tersebut. Ketiga, untuk mengetahui implikasi dari pelayanan agama anak penyandang disabilitas bagi pekerja sosial.

2. Kegunaan Penelitian

a. Secara Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi di bidang ilmu sosial khususnya pekerjaan sosial yang fokus pada isu agama, dan penyandang disabilitas intelektual. Selain itu, penelitian ini juga dapat memberikan manfaat untuk penelitian yang akan dilakukan selanjutnya sebagai sumber referensi yang berkaitan dengan program pemenuhan hak keagamaan anak-anak penyandang disabilitas intelektual.

b. Secara Praktis

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan uraian mengenai program TPQ-LB yang diselenggarakan oleh Yayasan Spirit Dakwah Indonesia.
- 2) Penelitian ini diharapkan mampu mengenalkan program keagamaan bagi anak penyandang disabilitas mental kepada lembaga yang bergerak pada bidang terkait anak penyandang disabilitas intelektual di tempat lainnya.

- 3) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kesadaran bagi pembaca, khususnya bagi keluarga, masyarakat umum yang memiliki kerabat anak penyandang disabilitas intelektual bahwa pemenuhan hak keagamaan bagi anak tersebut merupakan sesuatu yang cukup penting bagi perkembangannya.
- 4) Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pemantik dari pihak-pihak yang bergerak di bidang sosial keagamaan. Khususnya pada isu disabilitas, anak dan agama. Sehingga hal-hal yang masih perlu untuk dikaji secara lebih lanjut dapat dikritisi dan diperbaiki pada penelitian selanjutnya.

D. Kajian Pustaka

Hak bagi penyandang disabilitas memang cukup luas cakupannya. Seperti halnya di bidang pendidikan, ekonomi, hukum, dan agama. Namun, dari beberapa bidang tersebut tidak semua dapat terpenuhi. Artinya, hak dan kebutuhan dari anak penyandang disabilitas masih belum dapat dikatakan optimal. Dari hasil penelusuran ke beberapa sumber referensi, cukup banyak artikel-artikel yang mengkaji tentang anak penyandang disabilitas. Beberapa artikel tersebut diperoleh dari jurnal yang diterbitkan di dalam dan luar negeri dengan berbagai macam tema yang berbeda.

Pada kajian pustaka ini diharapkan dari beberapa sumber referensi yang telah diperoleh dapat membantu memberikan gambaran dan fokus pembahasan dalam tulisan ini. Adapun beberapa tema yang telah diperoleh

dari berbagai artikel meliputi pertama, pemenuhan hak keagamaan anak penyandang disabilitas. Kedua, anak penyandang disabilitas dan pendidikan agama. kebutuhan sumber daya manusia yang kompeten dalam melayani anak penyandang disabilitas. Ketiga, urgensi membangun *support system* dalam upaya pemenuhan hak keagamaan penyandang disabilitas. Dan keempat, sumber daya yang kompeten.

1. Pemenuhan Hak Keagamaan bagi Penyandang Disabilitas.

Noer Yasin dalam penelitiannya mengkaji tentang pemenuhan hak keagamaan penyandang disabilitas dengan menggunakan perspektif maqashid syariah. Ia mengemukakan bahwa hak beribadah di tempat umum merupakan hak yang dimiliki oleh setiap individu.¹⁷ Namun pada realitanya hak-hak tersebut belum dapat diimplementasikan secara optimal. Sebagaimana yang ia kritisi pada UU No. 39 Tahun 1999, UU No. 8 Tahun 2016, PERDA Kota Malang No. 2 Tahun 2014, dan PERDA No. 4 Tahun 1997, bahwa undang-undang dan peraturan tersebut masih belum dapat berjalan secara maksimal. Kurangnya edukasi dan sosialisasi dari pemerintah menjadi salah satu kendalanya. Selain itu, koordinasi antara pemerintah dan berbagai macam elemen masyarakat pun menjadi kendala dalam upaya memberikan tempat ibadah yang ramah kepada disabilitas.

¹⁷ Noer Yasin, "Implementasi Kebijakan Pemenuhan Hak Beragama Penyandang Disabilitas Oleh Negara Perspektif Maqashid Syariah," *De Jure: Jurnal Hukum dan Syar'iah* 13, no. 2 (2021).

Senada dengan Noer Yasin, Sitti Arafah memiliki argumen yang tidak jauh berbeda. Menurutnya penyandang disabilitas merupakan makhluk yang mulia, yang di dalam Islam diistilahkan sebagai *zawil ahat*, *zaqil ihtiyaj al khassah*, atau *zawil a'zar* yang memiliki arti orang-orang yang memiliki keterbatasan khusus.¹⁸ Begitu pula dalam ajaran kaum nasrani, bahwa penyandang disabilitas merupakan amanah bagi manusia yang lainnya yang harus dihormati dan dipenuhi hak-haknya sebagaimana manusia pada umumnya. Namun, realita yang terjadi di masyarakat berbeda dengan kondisi yang seharusnya. Seperti misalnya di Kota Makassar, penyandang disabilitas belum mendapatkan akses yang baik untuk menuju ke rumah ibadah. Mereka belum dapat mandiri ketika ingin melakukan peribadatan.

Bahkan, terkadang mereka mendapatkan kesulitan apabila harus pergi ke tempat peribadatan tersebut. Maka dalam hal ini peran seluruh *stakeholder* baik itu dari pemerintah hingga masyarakat sangat diperlukan. Negara perlu hadir melalui lembaga-lembaganya seperti Kementerian Agama, Dinas Sosial dan KUA. Perlu adanya kebijakan-kebijakan yang ramah terhadap penyandang disabilitas.¹⁹ Selain itu dengan adanya kebijakan tersebut diharapkan mampu disosialisasikan

¹⁸ Sitti Arafah, "Pemenuhan Hak-Hak Keagamaan Bagi Penyandang Disabilitas Di Kota Makassar," *Mimikri : Jurnal Agama dan Kebudayaan* 8, no. 2 (2022).

¹⁹ *Ibid.*

dan direalisasikan dengan baik supaya pemenuhan hak keagamaan bagi penyandang disabilitas dapat terpenuhi.

Andrew L Whitehead menguraikan bahwa pemenuhan hak keagamaan melalui lembaga agama menjadi penting bagi kehidupan anak penyandang disabilitas khususnya yang mengalami kesehatan kronis. Kehadiran agama ini mampu memberikan dampak yang positif bagi kesehatan mental mereka.²⁰ Dari penelitian tersebut ia menjelaskan bahwa sebagian besar anak penyandang disabilitas yang mengalami kesehatan kronis seperti autisme, depresi, kecemasan, dan keterlambatan perkembangan disebabkan karena mereka kemungkinan tidak pernah mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa memang peran agama cukup penting bagi perkembangan mental anak penyandang disabilitas. Dekat dengan lingkungan agama akan memberikan dampak yang positif bagi perkembangan mental dari anak itu sendiri. Maka, peran dari orang tua ialah berusaha untuk mendekatkan anak mereka dengan lembaga agama dan memberikan pendidikan keagamaan supaya mampu mengembangkan mental yang sehat untuk anak mereka.

Dari sisi yang berbeda, Arif Maftuhin dalam artikelnya mencoba membedah pemaknaan penyandang disabilitas dengan menggunakan

²⁰ Andrew L. Whitehead, "Religion and Disability: Variation in Religious Service Attendance Rates for Children with Chronic Health Conditions," *Journal for the Scientific Study of Religion* 57 (2018).

sudut pandang umat Kristiani. Dalam artikelnya ia mengulas tentang buku yang berjudul *Theology and the Experience of Disability*. Dari beberapa penulis di buku tersebut memberikan pandangan Injil mengenai manusia. Mereka berusaha untuk melihat disabilitas sebagai sebuah anugerah yang telah diberikan Tuhan kepada manusia.²¹ Seperti halnya anugerah dalam bentuk lain, disabilitas sudah sepatutnya juga merupakan suatu hal yang perlu untuk disyukuri. Bukan justru sebaliknya. Dianggap sebagai suatu permasalahan yang harus diselesaikan. Terdapat tiga tahap penting yang diungkapkan dalam artikel ini berkaitan dengan proses penyegaran kembali pemaknaan manusia, disabilitas dan agama. Pertama, proses refleksi teologis yang di dalamnya merupakan tahap ketika manusia meresapi kembali pemaknaan menjadi manusia. Mengenai hakikat manusia sesungguhnya (*being*). Kedua, melihat kemungkinan yang akan terjadi ketika tempat yang melibatkan difabel menjadi tempat bagi difabel. Ketiga, memberikan fokus diskusi tentang disabilitas pada ranah eskatologis dalam upaya untuk menyegarkan kembali sudut pandang, sikap dan tindakan seseorang.

2. Anak Penyandang Disabilitas dan Pendidikan Agama.

Berkaitan dengan anak penyandang disabilitas dan pendidikan agama, hasil penelitian Israpil cukup menggambarkan kondisi realita

²¹ Arif Maftuhin, "Menelisis Pengalaman Relasi Agama Dan Disabilitas," *INKLUSI: Journal of Disability Studies* 3, no. 1 (2016).

yang terjadi pada saat ini. Khususnya di salah satu sekolah inklusi yaitu Madrasah Ibtidaiyah DDI Pinrang Barat. Dalam penelitian ini Israpil menguraikan tentang metode pembelajaran yang diterapkan di sekolah tersebut yang di antaranya ialah dengan ceramah, tanya jawab, membaca, menulis, mengeja, menghafal dan mengkaji ayat-ayat Al Quran.²² Walaupun metode tersebut telah diterapkan namun masih tetap ada kendala dalam upaya memenuhi layanan pendidikan anak penyandang disabilitas di sekolah tersebut. Di antara kendala tersebut ialah, waktu dari tenaga pendidik yang terbatas untuk melayani anak-anak tersebut, sarana dan prasarana penunjang yang belum tersedia di sekolah, dan kompetensi dari tenaga pendidik yang ada masih belum dapat dikatakan baik.

Selanjutnya penelitian Wari Setiawan lebih mengarah untuk mengkomparasikan perspektif Barat dan Islam mengenai pendidikan agama yang diberikan untuk anak-anak penyandang disabilitas. Ia mengemukakan bahwa sebagian besar dari Barat menyebutkan bahwa pendidikan agama tidak harus selalu diajarkan kepada anak-anak penyandang disabilitas.²³ Wari menggunakan beberapa teori untuk memperkuat argumen tersebut. Di antara teori tersebut ialah nativisme, naturalisme, liberalisme, psikoanalisis, dan ateisme. Perspektif barat

²² Israpil, "Pelayanan Pendidikan Agama Bagi Siswa Difabel Di Madrasah Ibtidaiyah DDI Pinrang Barat," *Mimikri : Jurnal Agama dan Kebudayaan* 8, no. 2 (2022).

²³ Wari Setiawan, "Pendidikan Agama Untuk Anak Berkebutuhan Khusus Perspektif Teori Barat Dan Islam," *Istighna* 1, no. 1 (2018).

tersebut bertolak belakang dengan pandangan Islam yang menganggap anak penyandang disabilitas sebagai fitrah. Asumsi ini menegaskan penggalan sebuah hadits yang diriwayatkan Bukhari dan Muslim bahwa setiap anak dilahirkan dalam keadaan suci. Setiap anak memiliki potensinya masing-masing. Potensi yang ada di dalam diri anak ini yang kemudian dipengaruhi oleh kondisi lingkungannya. Setiap anak memiliki kebebasan dalam upaya untuk mengembangkan potensi yang ada di dalam dirinya. Selama lingkungan dan sesuatu yang diinternalisasikan ke dalam dirinya bersifat baik dan positif, maka potensi yang berkembang ialah potensi yang bersifat baik pula. Begitu pun sebaliknya. Maka dalam pandangan Islam, pendidikan agama bagi anak penyandang disabilitas merupakan sesuatu yang penting dalam upaya mengembangkan potensi yang bersifat positif dalam diri anak.

Andayani dan Muhrisun dalam artikelnya menguraikan hak penyandang disabilitas dari sudut pandang pendidikan tinggi. Tulisan mereka merujuk kepada Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang hak penyandang disabilitas. Di dalamnya menerangkan bahwa salah satu hak dari penyandang disabilitas ialah pendidikan. Setiap warga negara memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan hingga pada tingkat perguruan tinggi, tidak terkecuali bagi penyandang disabilitas.²⁴

Walaupun memang ada beberapa perguruan tinggi yang sudah

²⁴ Andayani and Muhrisun Afandi, "Pemberdayaan Dan Pendampingan Komunitas Penyandang Disabilitas Dalam Mengakses Pendidikan Tinggi," *APLIKASIA: Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama* 16 (2016).

menerima mahasiswa penyandang disabilitas, namun hal tersebut kurang optimal karena sarana dan prasarana yang masih kurang mendukung dalam rangka mewujudkan wacana perguruan tinggi yang ramah terhadap penyandang disabilitas.

Dengan realita demikian diperlukan beberapa proses yang ramah terhadap penyandang disabilitas di ranah pendidikan, khususnya bagi siswa SMA/ sederajat yang akan masuk ke perguruan tinggi. Adapun beberapa proses yang dapat dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut di antaranya ialah, pertama, dengan pendampingan dalam bentuk pemberdayaan.²⁵ Tujuan dari proses ini ialah untuk mengembangkan kapasitas dan kemandirian dari siswa dengan maksud supaya ketika telah masuk di perguruan tinggi mereka tidak terlalu menggantungkan diri kepada orang lain. Kedua, dengan cara advokasi, langkah ini dilakukan dengan memberikan perspektif baru kepada pihak yang memiliki wewenang dalam membuat kebijakan. Tujuan dari proses ini tidak lain ialah untuk memberikan kebijakan yang lebih ramah terhadap penyandang disabilitas, terutama pada lingkungan perguruan tinggi.

Dengan adanya kebijakan tersebut, diharapkan siswa yang masuk ke perguruan tinggi mendapatkan hak mereka penyandang disabilitas untuk mengenyam pendidikan. Ketiga ialah membangun *support system* yang dapat mendukung penyandang disabilitas pada saat di perguruan tinggi.

²⁵ Ibid.

Setiap unsur di perguruan tinggi memiliki peran dalam mewujudkan *support system* yang baik bagi penyandang disabilitas.²⁶ Dengan rasa saling menghormati dan saling menghargai di antara para siswa setidaknya sudah mampu menjadi landasan untuk membangun *support system* yang mendukung proses belajar mereka. Secara lebih rinci, tersedianya SDM yang kompeten dalam mengajar penyandang disabilitas juga menjadi faktor pendukung bagi penyandang disabilitas. Selain itu kesadaran bagi setiap unsur di perguruan tinggi bahwa penyandang disabilitas juga memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan juga perlu ditumbuhkan supaya tidak ada diskriminasi di antara para siswa.

Secara lebih luas, Eta Yuni Lestasi dan kawan-kawannya menguraikan tentang pemenuhan hak pendidikan bagi penyandang disabilitas di berbagai tingkatan pendidikan, mulai dari TK hingga SMA di Kabupaten Semarang. Mereka beranggapan bahwa hak-hak tersebut belum dapat terealisasi secara maksimal walaupun pemerintah sudah meratifikasi *Convention on the Rights of Persons with Disabilities* (CRPD) ke dalam undang-undang.²⁷ Hak-hak ini belum terealisasi dikarenakan ada beberapa permasalahan yang mendasarinya. Menurut mereka hambatan tersebut di antaranya ialah tidak adanya Balai

²⁶ Ibid.

²⁷ Eta Yuni Lestasi, Slamet Sumarto, and Noorochmat Isdriyanto, "Pemenuhan Hak Bagi Penyandang Disabilitas Di Kabupaten Semarang Melalui Implementasi *Convention on the Rights of Persons with Disabilities* (CPRD) Dalam Bidang Pendidikan," *Jurnal Integralistik* 28 (2017).

Rehabilitasi milik pemerintah, ketiadaan anggaran khusus untuk menangani penyandang disabilitas, kurangnya Sumber Daya Manusia (SDM) profesional, belum optimalnya *support system* yang ramah terhadap penyandang disabilitas, dan infrastruktur ramah disabilitas yang masih belum diterapkan di sekolah.

Senada dengan permasalahan yang dibahas pada artikel sebelumnya, Sutipyo Ru'iyah dan kawan-kawannya secara lebih khusus menguraikan tentang tantangan yang dihadapi oleh guru Pendidikan Agama Islam pada sekolah inklusi di Yogyakarta. Ini merupakan salah satu hambatan yang dihadapi oleh penyandang disabilitas di dunia pendidikan. Guru Pendidikan Agama Islam yang pada dasarnya tidak memiliki kemampuan untuk berhadapan dengan anak disabilitas akan kesulitan dalam proses mengajar. Begitu pula siswa penyandang disabilitas pun juga kurang mendapatkan perlakuan khusus sebagaimana anak disabilitas lainnya.²⁸ Sehingga materi yang disampaikan pun juga tidak mampu diterima dengan baik oleh siswa. Permasalahan ini juga ditambah dengan kurangnya Guru Pendamping Khusus (GPK) di sekolah. Hal ini akan mempersulit tenaga pendidik untuk memahami karakter dan kemampuan dari anak penyandang disabilitas. Maka kebutuhan SDM yang profesional khususnya guru Pendidikan Agama Islam dalam dunia pendidikan harus terpenuhi secara optimal.

²⁸ Sutipyo Ru'iyah et al., "Tantangan Guru Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah Inklusi Di Yogyakarta," *Al Manar: Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam* 10 (2021).

3. Urgensi *Support System* dalam Pemenuhan Hak Keagamaan Anak Penyandang Disabilitas.

Novira Faradina dalam tulisannya menyebutkan bahwa selain dengan kebutuhan SDM yang maksimal, peran serta *support system* khususnya orang tua menjadi cukup penting dalam pemenuhan hak-hak anak penyandang disabilitas. Ia menemukan ada beberapa tipe penerimaan diri pada orang tua yang memiliki anak penyandang disabilitas.²⁹ Di antaranya ialah penerimaan yang ia anggap baik, yaitu ketika orang tua mampu menerima kondisi anaknya yang memiliki kebutuhan khusus. Memang pada awalnya sebagian orang tua sulit menerima kondisi anak mereka. Namun lambat laun mereka mampu memahami dan menerima kondisi anak tersebut. Bahkan di antara mereka bisa pada tahap mendukung anaknya dengan tidak memandang kondisi yang dialami oleh anaknya.

Tipe kedua ialah penerimaan yang dinilai kurang baik, hal ini karena orang tua mengalami penolakan terhadap realita yang terjadi. Harapan mereka untuk memiliki anak yang bukan penyandang disabilitas dan berkembang sebagaimana anak pada umumnya seakan berbanding terbalik dengan realita yang mereka alami dengan memiliki anak berkebutuhan khusus. Pada akhirnya orang tua tersebut merasa malu dan

²⁹ Novira Faradina, "Penerimaan Diri Pada Orang Tua Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus," *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi* 4, no. 1 (January 30, 2016), accessed September 22, 2021, <http://e-journals.unmul.ac.id/index.php/psikoneo/article/view/3925>.

takut apabila dipandang sebelah mata atau bahkan dihina oleh orang lain karena memiliki anak dengan kebutuhan khusus.³⁰ Dari kasus semacam ini memang penting kiranya untuk mengembangkan *support system* yang positif bagi anak penyandang disabilitas. Pengembangan ini memiliki tujuan supaya hak dan kebutuhan mereka mampu terpenuhi secara optimal.

Berdasarkan hasil penelitian dari Bennet, Deluca dan Allen menyebutkan bahwa *support system* tidak hanya berasal dari orang tua. Lembaga agama yang ada di masyarakat juga mampu menjadi *support system* bagi anak penyandang disabilitas.. Hasil penelitian mereka menemukan bahwa agama merupakan salah satu sumber *support system* yang kuat bagi orang tua yang memiliki anak penyandang disabilitas.³¹ Praktek-praktek keagamaan seperti sembahyang, kehadirannya di tempat ibadah dan hal-hal yang berkaitan dengan kepercayaan yang dianut dapat menjadi sumber dukungan yang kuat bagi orang tua. Dengan adanya kepercayaan dan praktek di dalam agama, mampu memberikan dukungan kepada orang tua untuk dapat menghadapi dan menerima kondisi anaknya yang disabilitas. Selain itu nilai-nilai di dalam agama memberikan kekuatan, dan kepercayaan diri kepada orang tua untuk menciptakan masa depan yang lebih baik untuk anak mereka.

³⁰ Ibid.

³¹ Bennett, Deluca, and Allen, "Religion and Children with Disabilities."

4. Sumber Daya Manusia yang Kompeten.

Kompetensi SDM yang dalam hal ini ialah seorang pendidik perlu diselaraskan dengan kondisi kemampuan siswa di dalam kelas. Pendidikan menjadi wahana bagi pendidik untuk mendiskusikan topik mengenai agama kepada siswa. Sifat dan makna mengenai disabilitas perlu dijelaskan oleh pendidik yang kompeten dalam perspektif agama, khususnya dalam sudut pandang Islam. Dengan pembelajaran seperti ini diharapkan mampu memberikan pemahaman mengenai kondisi disabilitas yang dialami oleh seseorang atau diri mereka sendiri. Setiap pihak baik itu keluarga, siswa ataupun tenaga pendidik perlu untuk merefleksikan keyakinan keagamaan mereka tentang disabilitas di ranah publik. Agama mampu memberikan kekuatan dan semangat kepada siswa penyandang disabilitas ketika berada di ruang publik. Pelajaran agama yang didiskusikan oleh pendidik juga diharapkan mampu menjadi motivasi dalam meningkatkan etos kerja bagi pendidik itu sendiri ketika mengajar anak-anak penyandang disabilitas.³²

Dari beberapa artikel yang fokus kepada anak penyandang disabilitas dan agama tersebut digunakan sebagai referensi bagi penulis dalam menyusun penelitian ini. Sebagian penelitian menguraikan beberapa permasalahan yang dihadapi dalam pemenuhan hak bagi penyandang

³² A. Broke Blanks and J. David Smith, "Multiculturalism, Religion, and Disability: Implications for Special Education Practitioners," *Education and Training in Developmental Disabilities* 44 (2009).

disabilitas seperti halnya pada bidang pendidikan tinggi. Selain itu beberapa temuan yang mengemukakan bahwa pentingnya peran agama di dalam kehidupan anak penyandang disabilitas. Khususnya untuk perkembangan kesehatan mental anak. Namun dari hasil pengamatan penulis terhadap beberapa penelitian tersebut, belum terdapat penelitian yang membahas tentang bentuk pemenuhan hak keagamaan secara lebih spesifik. Dalam arti melalui lembaga pendidikan Al Quran. Sebagian besar penelitian tersebut lebih mengarah kepada hal-hal yang bersifat substansial dari pengaruh agama terhadap anak penyandang disabilitas. Belum banyak penelitian yang mengkaji tentang bentuk dari praktek pemenuhan hak keagamaan tersebut. Maka dalam penelitian ini penulis lebih menekankan kepada aspek praksis dalam menguraikan pemenuhan hak keagamaan anak penyandang disabilitas.

E. Kerangka Teoritis

Pada penelitian ini penulis menggunakan teori sistem sosial Talcott Parsons untuk menganalisis serta menguraikan fenomena yang terjadi. Melihat masih kurang optimalnya pemenuhan hak keagamaan bagi anak penyandang disabilitas tentu memerlukan sudut pandang yang sistematis. Dengan menggunakan cara pandang dari Parsons mampu menguraikan secara terstruktur unsur-unsur yang terkait dengan permasalahan tersebut. Tentunya dengan menguraikan juga peran serta bentuk dukungan sosial yang dapat dilakukan dari masing-masing unsur tersebut.

Teori sistem sosial yang diuraikan Parsons memandang bahwa masyarakat pada dasarnya saling terkait antara satu individu dengan individu yang lainnya. Keterkaitan ini tercipta karena ada kesepakatan bersama yang mengikat. Produk dari kesepakatan ini bermacam-macam, seperti nilai, norma, aturan adat, atau kebijakan pemerintah yang dapat memberikan solusi ketika ada perbedaan pendapat di masyarakat.³³

Pengertian ini nampaknya tidak jauh berbeda dengan perspektif Campbell menyatakan bahwa “*We might define a system as any group of interrelated somponents of parts which function together to achieve a goal*”. Menurutnya sistem sosial merupakan himpunan komponen atau bagian yang saling berkaitan yang bersama-sama berfungsi untuk mencapai suatu tujuan tertentu.³⁴ Terdapat kesepakatan-kesepatakan bersama yang terjadi di antara setiap individu di dalam sistem sosial tersebut.

Individu atau personal yang menjadi unit-unit kecil ini merupakan anggota masyarakat yang membentuk satu kesatuan yang utuh. Masyarakat ini yang kemudian disebut sebagai sistem sosial. Di dalam sistem ini, setiap individu ini secara terstruktur memiliki fungsi dan peran masing-masing di dalam sistem sosial tersebut.³⁵ Dengan keterkaitan tersebut setiap individu

³³ Ian Craib, *Teori-Teori Sosial Modern Dari Parsons Sampai Gabernas*, ed. Paul S Baut and T Effendi (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1994), 57.

³⁴ Bonita J. Campbell, *Understanding Information Systems, Foundations for Control* (New Delhi: Prentice-Hall of India, 1979).

³⁵ Talcott Prasons, *The Social System* (London: Routledge, 1991), 1–2.

ini selalu melakukan interaksi dan merespon antara satu individu dengan yang lainnya.

Pandangan Parsons ini tidak jauh berbeda dengan analogi Auguste Comte dan Herbert Spencer yang memiliki perspektif bahwa masyarakat selayaknya organisme biologis yang terdiri dari berbagai macam organ yang tersusun menjadi satu kesatuan.³⁶ Senada dengan Comte dan Spencer, Bronfenbrenner memiliki perspektif yang tidak jauh berbeda. Dalam konteks sosial masyarakat memiliki lima sistem sosial yang saling berinteraksi antara satu dengan yang lainnya. Di antara sistem itu adalah mikrosistem, mesosistem, ekosistem, makrosistem, dan kronosistem.³⁷ Dari masing-masing unsur di dalam sistem yang saling terintegrasi ini memiliki peran dan fungsinya secara proposional. Sebagai salah satu contoh, memberikan dukungan sosial kepada unsur sistem yang lain untuk menunjang keberlangsungan sistem sosial di masyarakat. Ini merupakan salah satu bentuk dari peran masing-masing anggota masyarakat di dalam lingkungan sosialnya.

Secara lebih ringkas dalam perspektif Allen Pincus dan Anne Minahan setiap individu memiliki tiga sistem sumber yang memberikan dukungan sosial kepada setiap anggota di dalam sistem sosial. Di antara sistem sumber tersebut ialah sistem sumber alamiah atau informal (kerabat,

³⁶ Peter Hamilton, *Talcot Parsons Dan Pemikirannya: Sebuah Pengantar*, ed. Hartono Hadikusumo (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1990), 67–73.

³⁷ Dina Khairiah, “Assesmen Perkembangan Sosio-Emosional Anak Usia Dini,” *Al Athfal* 1, no. 1 (2018).

keluarga, tetangga), sistem sumber formal (organisasi, komunitas kelompok), dan sistem sumber kemasyarakatan (lembaga pendidikan, LSM, lembaga agama).³⁸ Setiap sistem sumber ini dapat saling membantu, saling menggantungkan satu dengan yang lainnya untuk kelangsungan sistem sosial di masyarakat.

Adapun dengan menggunakan beberapa perspektif dari beberapa ahli mengenai teori sistem tersebut, penulis ingin mengkaji fenomena yang sedang terjadi di masyarakat yang pada hal ini fokus kajiannya ialah anak penyandang disabilitas intelektual. Apabila dikaitkan dengan fenomena pemenuhan hak keagamaan anak penyandang disabilitas maka setiap unsur di sekitar anak tersebut merupakan bagian yang tidak bisa terpisahkan. Anak merupakan individu yang menjadi salah satu unsur dari sistem sosial di masyarakat. Setiap unsur di sistem sosial anak yang terstruktur seperti keluarga, tetangga, komunitas dan sekolah sangat berkaitan erat. Unsur-unsur ini memiliki peran dan fungsi masing-masing di dalam pemenuhan hak keagamaan anak penyandang disabilitas. Pertama, teori sistem ini digunakan untuk melihat unsur-unsur di sekitar lingkungan yang memiliki hubungan terhadap tumbuh kembang anak penyandang disabilitas. Khususnya unsur-unsur yang erat kaitannya dengan kebutuhan hak keagamaan bagi anak tersebut. Kedua, teori sistem ini digunakan untuk menguraikan fungsi dan peran dari masing-masing unsur di dalam sistem tersebut. Selain dengan teori primer berupa teori sistem, di dalam penelitian

³⁸ Soetarso, *Praktek Pekerjaan Sosial*, 3rd ed. (Bandung: STKS Bandung, 1977).

ini juga meminjam beberapa teori sekunder yaitu teori dukungan sosial guna mempermudah dalam mengkaji fenomena yang sedang diteliti.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah penelitian lapangan (*field research*) dengan data yang bersifat deskriptif kualitatif. Yaitu data yang disajikan bersifat verbal dan rinci. Adapun data dalam penelitian ini ialah pemenuhan hak keagamaan bagi anak penyandang disabilitas intelektual yang menjadi santri di TPQLB Yayasan Spirit Dakwah Yogyakarta dengan melihat peran dari setiap unsur *support system* yang ada di lingkungan sekitarnya.

2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ialah beberapa orang yang bersedia untuk memberikan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh peneliti. Pertanyaan tersebut dapat berupa pertanyaan yang bersifat lisan maupun tulisan. Subjek penelitian dalam hal ini dapat diistilahkan sebagai informan atau narasumber.³⁹ Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian berjumlah sekitar tiga belas orang yang terdiri dari pengurus TPQ-LB Yayasan Spirit Dakwah, pengajar, dan walisantri. Teknik pengambilan subjek yang digunakan dalam penelitian ini ialah

³⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), 232.

teknik *purposive sampling*. Metode pengambilan responden menggunakan teknik ini ialah dengan cara melakukan pertimbangan terhadap hal-hal tertentu.⁴⁰ Adapun hal yang menjadi pertimbangan dalam penentuan sampel dalam penelitian ini ialah kedekatan hubungan antara setiap unsur yang termasuk ke dalam *support system* dan pemahaman mereka mengenai objek yang diteliti.⁴¹ Tujuan yang ingin dicapai dengan penggunaan teknik ini ialah untuk mengambil subjek penelitian dengan tepat. Adapun yang menjadi subjek penelitian ini terdiri dari pengurus Yayasan Spirit Dakwah 2 orang, Pengajar TPQLB berjumlah 5 orang, santri dan walisantri TPQLB yang masing-masing berjumlah 3 orang.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data ialah tahapan yang cukup penting di dalam sebuah penelitian. Hal ini karena memang di dalam proses penelitian salah satu yang perlu diketahui oleh seorang peneliti ialah teknik supaya data yang ada di lapangan dapat diperoleh dan terhimpun dengan baik. Sehingga tanpa mengetahui teknik pengumpulan data terlebih dahulu, maka data akan menjadi sulit untuk diperoleh.⁴²

⁴⁰ Dwi Kartikawati, Djudjur Luciana Rajagukguk, and Yuyu Sriwartini, "Penanaman Nilai-Nilai Multikultural Yang Dipengaruhi Oleh Kompetensi Komunikasi Guru Di Sekolah Dasar Inklusi Trirenggo, Yogyakarta," *Jurnal Antropologi: Isu-isu Sosial Budaya* 21, no. 2 (2019).

⁴¹ Davinta Farah Salwahanan and Ane Permatasari, "Pelayanan Terhadap Penyandang Disabilitas UPTD Balai Rehabilitasi Terpadu Penyandang Disabilitas Dinas Sosial DIY Tahun 2017-2019," *Jurnal Public Policy* 6 (2020).

⁴² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2014), 67.

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini di antaranya ialah sebagai berikut.

a. Wawancara.

Teknik ini merupakan salah satu teknik mengumpulkan yang dilakukan oleh peneliti dengan cara menjalin komunikasi dengan informan. Adapun di dalam komunikasi tersebut ada beberapa pertanyaan yang diajukan oleh peneliti guna memperoleh data yang dibutuhkan di dalam penelitiannya.⁴³

Adapun teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini ialah teknik wawancara tidak terstruktur. Teknik ini disebut demikian karena pedoman wawancara (*interview guide*) yang digunakan oleh seorang peneliti hanya pertanyaan-pertanyaan yang masih bersifat umum dari permasalahan yang akan dikaji. Sehingga ruang lingkup dari pertanyaan tersebut akan cenderung lebih luas.⁴⁴ Respon jawaban dari pertanyaan yang diajukan pun juga akan cenderung luas. Hal ini akan memudahkan informan untuk mengemukakan argumennya tanpa ada batasan yang sangat mengikat dari peneliti.

Secara umum, pertanyaan diajukan kepada guru/pengajar, walimurid, dan pengurus TPQLB. Adapun pertanyaan yang

⁴³ Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi Dan Ilmu Sosial Lainnya* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), 180.

⁴⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*, 233–234.

diajukan kepada guru tentang pemenuhan pendidikan keagamaan kepada anak dan prakteknya ketika di sekolah. Perpektif guru terhadap agama, anak penyandang disabilitas, dan pendidikan. Pertanyaan lain yang diajukan kepada orang tua meliputi pola pengasuhan pendidikan keagamaan dan kondisi lingkungan ketika di rumah. Sedangkan pertanyaan yang diajukan kepada pengajar dan pengurus TPQLB ialah mengenai metode dan praktek pembelajaran TPQLB yang dipergunakan.

b. Observasi

Observasi ialah satu proses yang perlu dilalui oleh seorang peneliti untuk mengetahui peristiwa yang terjadi di lingkungan yang dijadikan sebagai objek penelitian.⁴⁵ Dengan menggunakan teknik ini, seorang peneliti dapat mengambil data secara empiris dengan mengoptimalkan peran dan fungsi dari kemampuan pancainderanya.⁴⁶ Sehingga dalam penelitian ini kemampuan biologis dari seorang peneliti juga sangat diperlukan. Kepekaan pancaindera berupa mata, telinga dan yang lainnya memiliki peran untuk memperoleh data yang ada di lapangan.

Sedangkan jenis observasi yang dilakukan ialah dengan observasi partisipan (*participant observation*). Maksud dari

⁴⁵ Ibid., 204.

⁴⁶ Hasyim Hasanah, "Teknik-Teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-Ilmu Sosial)," *Jurnal at-Taqaddum* 8 (2016): 26.

jenis ini ialah dalam rangka pengambilan data peneliti dapat turut serta mengamati secara dekat dan bahkan terlibat secara langsung mengikuti beberapa kegiatan yang dilakukan oleh subjek penelitian.⁴⁷ Adapun hal-hal yang di observasi secara umum ialah pertama kegiatan anak ketika belajar pendidikan agama di TPQLB. Kedua ialah suasana dan kondisi dari keluarga santri ketika di rumah. Ketiga, kondisi lingkungan sosial di sekitar rumahnya.

c. Dokumentasi

Dokumentasi dapat diartikan sebagai suatu pernyataan yang bersifat tertulis yang disusun dan dimiliki oleh individu maupun lembaga tertentu dalam rangka melakukan uji kebenaran sebuah peristiwa. Pada umumnya dokumen yang dapat dijadikan sebagai bukti uji kebenaran tersebut ialah yang memiliki wujud baik itu tertulis ataupun tidak. Dalam hal ini dokumen dapat berupa catatan riwayat seseorang, dokumentasi berupa gambar, ataupun catatan-catatan lain yang dapat mendukung kelengkapan data dalam proses penelitian.⁴⁸ Pada penelitian ini data-data dokumentasi yang di lampirkan ialah ijin operasional

⁴⁷ Agus Salim, *Teori Dan Paradigma Penelitian Sosial* (Jakarta: Tiara Wacana, 2016), 22–23.

⁴⁸ Lexy J. Moelong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), 216.

lembaga, SK pengajar, foto kegiatan TPQLB Yayasan Spirit Dakwah.

Dengan menggunakan beberapa teknik pengumpulan tersebut data penelitian ini merupakan hasil dari pengamatan secara empiris dengan melakukan observasi, dokumentasi, dan komunikasi berupa wawancara kepada subjek penelitian.⁴⁹

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan suatu proses ketika seorang peneliti mengelola data yang diperolehnya pada saat pengumpulan data seperti ketika wawancara, observasi, dan dokumentasi. Proses analisis ini merupakan proses yang cukup memerlukan ketelitian dan ketekunan. Hal ini karena apabila jawaban dari responden belum sesuai dengan harapan peneliti, maka pengumpulan data akan kembali dilakukan sampai data yang diperoleh sudah sesuai. Sebagaimana yang diuraikan oleh Sugiyono dalam bukunya bahwa proses menganalisis pada penelitian kualitatif bersifat interaktif dan dilakukan dalam kurung waktu yang cukup panjang sampai sesuai dengan harapan. Pada akhirnya data yang diperoleh akan lengkap dan dapat memenuhi harapan dari peneliti.⁵⁰

⁴⁹ Frank Fischer, Gerald J. Miller, and Mara S. Sidney, *Metode Kualitatif-Interpretatif Dan Penelitian Kualitatif Dalam Kebijakan Sosial*, ed. Imam Baihaqi (Bantul: Nusamedia, 2021), 28.

⁵⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*, 337.

Amri Darwis dalam bukunya mengemukakan bahwa analisis data di dalam sebuah penelitian kualitatif terdiri dari beberapa langkah-langkah, yang di antaranya ialah sebagai berikut:⁵¹

- a. Mengolah dan menyiapkan data yang akan dianalisis. Data yang sudah didapat oleh peneliti melalui beberapa teknik pengumpulan data seperti wawancara dan observasi diolah terlebih dahulu. Seperti misalnya dari hasil wawancara akan dibuatkan transkrip wawancaranya terlebih dahulu. Sedangkan dari hasil obeservasi akan diolah menjadi catatan observasi penelitian.
- b. Membaca kembali data yang sudah diperoleh. Dari hasil bacaan ini maka kemudian akan diperoleh gagasan umum dari data tersebut. Gagasan umum di sini merupakan intisari dari fakta yang diperoleh ketika melakukan wawancara. Baik itu berupa jawaban dari informan, gaya bicara, mimik wajah dan bahasa tubuh ketika melakukan komunikasi. Gagasan umum yang diperoleh peneliti yaitu pemenuhan hak keagamaan bagi anak penyandang disabilitas.
- c. Memulai koding data yang sudah didapat. Koding dalam hal ini ialah memetakan data ke dalam beberapa kategori. Maksud dari tahap ini ialah supaya data yang diperoleh tidak tercampur ke

⁵¹ Amri Darwis, *Metode Penelitian Pendidikan Islam: Pengembangan Ilmu Berparadigma Islami* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2014), 125.

dalam satu tema pembahasan saja. Maka perlu pengkategorisasian ke dalam tema-tema tertentu yang lebih khusus. Untuk menguraikan tentang pemenuhan hak keagamaan anak penyandang disabilitas, peneliti membuat beberapa kategori yang di antaranya tantangan, penerimaan, respon dan peran sekolah, keluarga, lingkungan sekitar sebagai unsur yang turut menjadi bagian dari *support system* anak penyandang disabilitas.

- d. Mengimplementasikan proses koding. Penerapannya ialah dengan membuat beberapa tema atau kategori pembahasan dari hasil koding sebelumnya. Tujuan dari penerapan ini ialah supaya topik pembahasan dapat dikerucutkan dan lebih spesifik. Sebagai contoh dalam penelitian ini peneliti membuat kategori dari peran keluarga dalam upaya mendukung pemenuhan hak kebutuhan anak penyandang disabilitas, terdapat dua tema yang lebih kecil untuk dibahas yaitu peran keluarga sebagai pengasuh dan keluarga sebagai pendidik bagi anak penyandang disabilitas.
- e. Menguraikan kembali kategori-kategori secara deskriptif yang kemudian akan disajikan secara kualitatif. Setelah kategori yang dibuat sudah lebih spesifik, maka data yang disajikan disampaikan dalam bentuk narasi. Adapun narasi yang diuraikan tersebut dilengkapi dengan kutipan hasil wawancara dari informan.

- f. Memproduksi interpretasi atau memahami data yang telah diperoleh. Dari berbagai data yang telah dihimpun dan dinarasikan, maka peneliti menginterpretasikan data tersebut ke dalam narasi yang lebih mudah untuk dipahami.

G. Sistematika Pembahasan

Pembahasan dalam penelitian ini akan dibagi ke dalam beberapa bab dengan tujuan untuk memudahkan peneliti dalam memetakan pembahasan fenomena yang diteliti. Adapun pembahasan dalam penelitian ini diuraikan menjadi lima bab yang di antaranya ialah:

Bab pertama, pendahuluan. Bab ini menguraikan latar belakang alasan dilakukannya penelitian ini. Pada bab ini juga membahas mengenai pertanyaan besar yang menjadi dasar dari permasalahan yang dibahas. Selain itu, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka yang merupakan sumber rujukan referensi, kerangka teori yang berguna untuk menganalisis, metode penelitian yang dipakai, dan sistematika pembahasan juga diuraikan pada bab ini.

Bab kedua. Pada bab ini menguraikan tentang gambaran umum pemenuhan hak keagamaan untuk anak difabel di Indonesia. Adapun dalam bab ini akan lebih rinci membahas mengenai kondisi realita dari sisi sumber hukum, aksesibilitas, pelayanan, sarana prasarana dan sumber daya manusia sebagai unsur pemenuhan hak keagamaan bagi anak penyandang disabilitas. Pada bab ini juga membahas profil lembaga Yayasan Spirit Dakwah

Indonesia. Adapun topik bahasan dalam bab ini meliputi profil program TPQ LB, kegiatan yang dilaksanakan, materi yang digunakan, dan metode yang diterapkan dalam proses pembelajaran.

Bab ketiga, pada bab ini menguraikan bentuk *support system* terhadap pemenuhan hak keagamaan penyandang disabilitas intelektual di TPQLB Yayasan Spirit Dakwah Indonesia. Pada bab ini juga menguraikan hasil analisis seberapa jauh peran-dari setiap unsur yang ada di dalam *support system* tersebut memberikan dukungan kepada anak penyandang disabilitas tersebut.

Bab keempat, pada bab ini membahas tentang implikasi dari pelayanan agama anak penyandang disabilitas bagi pekerja sosial. Adapun hal yang akan diuraikan ialah mengenai respon yang harus dilakukan bagi seorang pekerja sosial ketika memperoleh data tentang berbagai macam peristiwa khususnya pemenuhan hak keagamaan anak penyandang disabilitas yang terjadi di masyarakat.

Bab kelima, penutup. Pada bab ini menguraikan tentang kesimpulan secara lebih ringkas dari keseluruhan pembahasan yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya. Selain itu pada bab ini juga berisi beberapa kritik, saran dan rekomendasi yang bersifat membangun guna memberikan sumbangsih keilmuan melalui penelitian ini.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang telah diuraikan tersebut dapat disimpulkan bahwa, kegiatan TPQLB yang diselenggarakan oleh Yayasan Spirit Dakwah dapat menjadi salah satu upaya yang sudah dilakukan untuk memenuhi hak keagamaan anak penyandang disabilitas. Adapun implementasi dari upaya ini ialah memberikan ruang, fasilitas belajar, media pembelajaran (buku modul, *flashcard*, rebana), kurikulum, dan metode pembelajaran yang telah dimodifikasi sedemikian sederhana untuk anak penyandang disabilitas intelektual.

Setiap struktur subsistem mulai dari mikrosistem, mesosistem, ekosistem, makrosistem hingga kronosistem pada kehidupan santri TPQLB memberikan dukungan yang berbeda-beda terhadap pemenuhan kebutuhan hak keagamaan anak tersebut. Walaupun masih ada stigma negatif tentang anak penyandang disabilitas seperti di lingkungan yang dimiliki oleh M, namun dukungan dari keluarga tetap berjalan. Selain itu dukungan materi (pengadaan buku modul, biaya gratis, pengadaan rebana, operasional lembaga) dan nonmateri (nasehat, motivasi, pendampingan, dan pengawasan) dari keluarga, tetangga, pengajar, komunitas, dan instansi terkait memberikan pengaruh positif bagi santri TPQLB. Dari beberapa dukungan tersebut, yang paling utama ialah dukungan dari pihak keluarga.

Dengan pendampingan dan motivasi dari keluarga dapat membantu anak memenuhi hak keagamaan mereka.

Implikasi pekerja sosial dalam pemenuhan hak bagi anak penyandang disabilitas cukup diperlukan. Dengan berbagai macam keterampilan dan pengetahuan yang dimiliki, pekerja sosial dapat turut serta membantu memenuhi kebutuhan tersebut dengan berperan sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Adapun peran yang dapat diaktualisasikan oleh seorang pekerja sosial ialah memberikan kemungkinan solusi terbaik untuk permasalahan yang sedang terjadi (*enabler*), menjadi penghubung dengan berbagai pihak untuk membantu menyelesaikan permasalahan yang terjadi (*broker*), memberikan edukasi kepada pihak-pihak yang bersangkutan terkait dengan permasalahan yang terjadi (*educator*), dan meneliti permasalahan yang sedang terjadi (*researcher*).

B. Saran & Rekomendasi

Adapun saran dan rekomendasi sebagai bahan pertimbangan dalam proses pemenuhan hak keagamaan anak penyandang disabilitas ialah sebagai berikut:

1. Saran untuk penelitian selanjutnya

TPQLB yang diselenggarakan oleh Yayasan Spirit Dakwah masih memiliki pekerjaan rumah dalam proses pemenuhan hak keagamaan bagi anak penyandang disabilitas. Isu tentang lembaga agama yang inklusif perlu untuk ditelaah lebih lanjut. Hal ini karena TPQLB masih menerapkan pendidikan agama

yang eksklusif sehingga anak-anak kurang dapat bergaul dengan anak-anak yang lainnya.

2. Saran bagi praktek pekerjaan sosial

Peran dari seorang pekerja sosial cukup diperlukan. Dari ketigabelas peran yang diuraikan oleh Zastrow, hanya empat peran yang signifikan diperlukan oleh TPQLB. Sehingga pada ranah ini perlu kontribusi dari pekerjaan sosial untuk dapat berperan sesuai dengan kemampuan dan keterampilan masing-masing individu. Dengan semakin bervariasinya peran yang diaplikasikan maka bentuk dukungan dapat berjalan dengan baik.

3. Saran untuk kebijakan pemenuhan hak keagamaan anak penyandang disabilitas intelektual

Dalam upaya pemenuhan hak keagamaan anak penyandang disabilitas pemerintah perlu untuk ikut ambil bagian sesuai dengan wewenang mereka. Kebijakan-kebijakan yang telah diputuskan oleh pemerintah perlu untuk selalu dievaluasi supaya dapat ramah terhadap penyandang disabilitas. Dengan dukungan dari segala pihak, mampu saling bekerjasama untuk mewujudkan pemenuhan hak keagamaan bagi anak penyandang disabilitas.

DAFTAR PUSTAKA

- A'yun, Qurrota. *Pelayanan Publik Bagi Penyandang Disabilitas*. Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2020.
- Abbotts, Joanne E., Rory G.A. Williams, Helen N. Sweeting, and Patrick B. West. "Is Going to Church Good or Bad for You? Denomination, Attendance and Mental Health of Children in West Scotland." *Social Science & Medicine* 58 (2004).
- Abror, Indal. *METODE PEMBELAJARAN AL-QUR'AN (Kumpulan Metode-Metode Belajar Huruf Al-Qur'an)*. Edited by Endah Tri Mulyosari. I. Yogyakarta: SUKA-Press, 2022.
- Abubakar, Asnandar, and Syamsiana Badril. "Pelayanan Pendidikan Agama Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di Kota Parepare." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Educandum* 7, no. 2 (2021).
- Alimah, Nurul Fitri. "Psikoedukasi Untuk Meningkatkan Pengetahuan Orang Tua Dalam Mengembangkan Kemandirian Rawat Diri Anak Berkebutuhan Khusus." *PROCEDIA : Studi Kasus dan Intervensi Psikologi* 10, no. 3 (2022).
- Andayani, and Muhrisun Afandi. "Pemberdayaan Dan Pendampingan Komunitas Penyandang Disabilitas Dalam Mengakses Pendidikan Tinggi." *APLIKASIA: Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama* 16 (2016).
- Arafah, Sitti. "Pemenuhan Hak-Hak Keagamaan Bagi Penyandang Disabilitas Di Kota Makassar." *Mimikri : Jurnal Agama dan Kebudayaan* 8, no. 2 (2022).
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 1998.
- Arsyad, Abdul Rahman. "Religious Education Services for Children with Special Needs in Public and Islamic Schools in Bone Regency." *Al Qalam Jurnal Penelitian Agama dan Sosial Budaya* 28, no. 1 (2022).

- Asril, and Wahidah Fitriani. "Peran Empati Dan Dukungan Sosial Orang Tua Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus Pada Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7, no. 3 (2023).
- Badan Pusat Statistik Kota Yogyakarta. *Badan Pusat Statistik Kota Yogyakarta*. Edited by Badan Pusat Statistik Kota Yogyakarta. *BPS Kota Kota Yogyakarta*. Vol. 4. Yogyakarta, 2022.
- Bennett, Tess, Deborah A. Deluca, and Robin W. Allen. "Religion and Children with Disabilities." *Journal of Religion and Health* 34 (1995).
- Blanks, A. Broke, and J. David Smith. "Multiculturalism, Religion, and Disability: Implications for Special Education Practitioners." *Education and Training in Developmental Disabilities* 44 (2009).
- Bonita J. Campbell. *Understanding Information Systems, Foundations for Control*. New Delhi: Prentice-Hall of India, 1979.
- Cahaya, Laili S. *Adakah ABK Di Kelasku, Bagaimana Guru Mengenali ABK Di Sekolah*. Yogyakarta: Familia, 2013.
- Craib, Ian. *Teori-Teori Sosial Modern Dari Parsons Sampai Gabernas*. Edited by Paul S Baut and T Effendi. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1994.
- Darwis, Amri. *Metode Penelitian Pendidikan Islam: Pengembangan Ilmu Berparadigma Islami*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2014.
- Davinia Farah Salwahanan, Ane Permatasari. "Pelayanan Terhadap Penyandang Disabilitas UPTD Balai Rehabilitasi Terpadu Penyandang Disabilitas Dinas Sosial DIY Tahun 2017-2019." *Jurnal Public Policy* 6 (2020).
- Della, Nadya Vira. "Peran Pekerja Sosial Dalam Pendampingan Anak Yang Berhadapan Dengan Hukum Di Kota Padang Panjang." *Jurnal Intervensi Sosial dan Pembangunan (JISP)* 3, no. 1 (2022): 17–34.
- Estrada, Crystal Amiel M., Marian Fe Theresa C. Lomboy, Ernesto R. Gregorio Jr., Amalia, Emmy, Cynthia R. Leynes, Romeo R. Quizon, and Jun Kobayashi.

- “Religious Education Can Contribute to Adolescent Mental Health in School Settings.” *International Journal of Mental Health Systems* 28, no. 13 (2019).
- Faradina, Novira. “Penerimaan Diri Pada Orang Tua Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus.” *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi* 4, no. 1 (January 30, 2016). Accessed September 22, 2021. <http://e-journals.unmul.ac.id/index.php/psikoneo/article/view/3925>.
- Fischer, Frank, Gerald J. Miller, and Mara S. Sidney. *Metode Kualitatif- Interpretatif Dan Penelitian Kualitatif Dalam Kebijakan Sosial*. Edited by Imam Baihaqi. Bantul: Nusamedia, 2021.
- Hamilton, Peter. *Talcot Parsons Dan Pemikirannya: Sebuah Pengantar*. Edited by Hartono Hadikusumo. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1990.
- Hasan, Zunaidah Ab, and Abd Halim Mohd Noor. “Waqf Impact Assessment Framework for Social Business.” In *5th South East Asia International Islamic Philanthropy Conference 2017 (5th SEAIIPC2017)*. Melaka, 2017.
- Hasanah, Hasyim. “Teknik-Teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-Ilmu Sosial.” *Jurnal at-Taqaddum* 8 (2016): 21–46.
- Indriyany, Ika Arinia. “Pelayanan Publik Dan Pemenuhan Hak Difabel: Studi Tentang Layanan Pendidikan Inklusif Melalui Kasus Pemindehan Difabel Dari Sekolah Reguler Ke Sekolah Luar Biasa Di Yogyakarta.” *Inklusi* 2, no. 1 (2015): 1.
- Isnawati, Dian, and Fendi Suhariadi. “Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Penyesuaian Diri Masa Persiapan Pensiun Pada Karyawan Kaltim.” *Jurnal Psikologi Industri dan Organisasi* 2, no. 1 (2013).
- Israpil. “Pelayanan Pendidikan Agama Bagi Siswa Difabel Di Madrasah Ibtidaiyah DDI Pinrang Barat.” *Mimikri : Jurnal Agama dan Kebudayaan* 8, no. 2 (2022).
- Kamaruddin, Muh Husain, Ismaya Ismaya, and M Yunus Sudirman. “Aksesibilitas

Pendidikan Agama Islam Terhadap Siswa Penyandang Disabilitas Di SMP Muhammadiyah 7 Yogyakarta.” *EduPsyCouns: Journal of Educations, Psychology, and Counseling* 5, no. 1 (2023).

Kamsinah. “Metode Dalam Proses Pembelajaran: Studi Tentang Ragam Dan Implementasinya.” *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan* 11, no. 1 (2008): 101–114.

Kartikawati, Dwi, Djudjur Luciana Rajagukguk, and Yayu Sriwartini. “Penanaman Nilai-Nilai Multikultural Yang Dipengaruhi Oleh Kompetensi Komunikasi Guru Di Sekolah Dasar Inklusi Trirenggo, Yogyakarta.” *Jurnal Antropologi: Isu-isu Sosial Budaya* 21, no. 2 (2019).

Kasirah, Irah. “Kompetensi Pedagogis Guru PLB Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Anak Berkebutuhan Khusus.” *Perspektif Ilmu Pendidikan* 24, no. XV (2011): 163–173.

Khairiah, Dina. “Assesmen Perkembangan Sosio-Emosional Anak Usia Dini.” *Al Athfal* 1, no. 1 (2018).

Lestasi, Eta Yuni, Slamet Sumarto, and Noorochmat Isdriyanto. “Pemenuhan Hak Bagi Penyandang Disabilitas Di Kabupaten Semarang Melalui Implementasi Convention on the Rights of Persons with Disabilities (CPRD) Dalam Bidang Pendidikan.” *Jurnal Integralistik* 28 (2017).

Maftuhin, Arif. “Aksesibilitas Ibadah Bagi Difabel: Studi Atas Empat Masjid Di Yogyakarta.” *Inklusi* 1, no. 2 (2014): 249.

———. “Menelisik Pengalaman Relasi Agama Dan Disabilitas.” *INKLUSI: Journal of Disability Studies* 3, no. 1 (2016).

Mahmudin, Afif Syaiful. “Pendidikan Agama Islam Ideal Bagi Difabilitas.” *As-Salam* 6, no. 2 (2017).

Mary, Evelyn, and Ann Antony. “Framing Childhood Resilience Through Bronfenbrenner’s Ecological Systems Theory: A Discussion Paper.”

Cambridge Educational Research e-Journal 9 (2022).

Moelong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014.

Muktiwibowo, Adityo, and Arditya Prayogi. "Peran Pekerja Sosial Masyarakat Dalam Memberikan Pelayanan Rehabilitasi Sosial Kepada Anak Penyandang Disabilitas Berbasis Masyarakat." *PEKSOS : Jurnal Ilmiah Pekerjaan Sosial* 21, no. 1 (2022): 39–54.

Mulyana, Deddy. *Metodologi Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi Dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010.

Nurusshobah, Silvia Fatmah. "Peran Pekerja Sosial Dalam Pendampingan Anak Berhadapan Dengan Hukum (ABH) Selama Masa Covid-19." *Jurnal Ilmiah Rehabilitasi Sosial (Rehsos)* 4, no. 1 (2022): 36–56.

Prasons, Talcott. *The Social System*. London: Routledge, 1991.

Putra, Pristian Hadi, Indah Herningrum, and Muhammad Alfian. "Pendidikan Islam Untuk Anak Berkebutuhan Khusus (Kajian Tentang Konsep, Tanggungjawab, Dan Strategi Implementasinya)." *Fitrah : Journal of Islamic Education* 2, no. 1 (2021).

Rakyat, Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan. *Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Dan Perumahan Rakyat Nomor 30/PRT/M/2006 Tahun 2006 Tentang Pedoman Teknis Fasilitas Dan Aksesibilitas Pada Bangunan Gedung Dan Lingkungan*, 2006.

Restendy, Mochammad Sinung. "Model Belajar Dan Komunikasi Anak Disabilitas Tunarungu Wicara Di Taman Pendidikan Al Quran Luar Biasa (Tpqlb) Spirit Dakwah Indonesia Tulungagung." *Jurnal Komunika Islam* 6, no. 1 (2019).

———. "Peran Komunikasi Organisasi Yayasan Spirit Dakwah Indonesia Cabang Yogyakarta Dalam Program Taman Pendidikan Quran Luar Biasa (TPQLB)."

Al-Ittishol: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam 2, no. 1 (2021).

Ru'iyah, Sutipyo, Fandi Akhmad, Diana Putwiyani, and Anjar Sulistiawan. "Tantangan Guru Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah Inklusi Di Yogyakarta." *Al Manar: Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam* 10 (2021).

Sa'adah, Qoni'. "Implementasi Nilai Filantropi Pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Slow Learner Di SD Budi Mulia Dua Pandeansari Yogyakarta." Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2020.

Sahiron, Andayani, Ro'fah Muzakkir, Nina Mariani Noor, Ahmad Rifai, Zulkifli Lessy, Martinus Manggo, et al. *Antologi Pekerjaan Sosial*. Yogyakarta: Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2010.

Salim, Agus. *Teori Dan Paradigma Penelitian Sosial*. Jakarta: Tiara Wacana, 2016.

Salwahanan, Davinta Farah, and Ane Permatasari. "Pelayanan Terhadap Penyandang Disabilitas UPTD Balai Rehabilitasi Terpadu Penyandang Disabilitas Dinas Sosial DIY Tahun 2017-2019." *Jurnal Public Policy* 6 (2020).

Santoso, May Dwi Yuri. "Review Article: Dukungan Sosial Dalam Situasi Pandemi Covid-19." *Jurnal Litbang Sukowati* 2, no. 1 (2021).

Setiawan, Wari. "Pendidikan Agama Untuk Anak Berkebutuhan Khusus Perspektif Teori Barat Dan Islam." *Istighna* 1, no. 1 (2018).

Sholeh, Akhmad. "Islam Dan Penyandang Disabilitas: Telaah Hak Aksesibilitas Penyandang Disabilitas Dalam Sistem Pendidikan Di Indonesia." *PALASTREN* 8, no. 2 (2015).

Soetarso. *Praktek Pekerjaan Sosial*. 3rd ed. Bandung: STKS Bandung, 1977.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantatif, Kualitatif Dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2014.

Suyanto, Slamet. *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2005.

- Syafe'i, Imam. "PONDOK PESANTREN: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter." *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2017): 61.
- Whitehead, Andrew L. "Religion and Disability: Variation in Religious Service Attendance Rates for Children with Chronic Health Conditions." *Journal for the Scientific Study of Religion* 57 (2018).
- Yasin, Noer. "Implementasi Kebijakan Pemenuhan Hak Beragama Penyandang Disabilitas Oleh Negara Perspektif Maqashid Syariah." *De Jure: Jurnal Hukum dan Syar'iah* 13, no. 2 (2021).
- Yogyakarta, BPS Kota. *Kota Yogyakarta Dalam Angka (Yogyakarta Municipality in Figures) 2021*. Yogyakarta: BPS Kota Yogyakarta, 2021.
- Yogyakarta, KEMENAG Kota. "Daftar TPQ Kota Yogyakarta Tahun 2020." *Kantor Kementerian Agama Kota Yogyakarta*. Last modified 2021. <https://yogyakarta.kemendagri.go.id/data-dan-informasi/tpq/>.
- Zubaidillah, Muh. Haris. "Teori-Teori Ekologi, Psikologi, Dan Sosiologi Untuk Menciptakan Lingkungan Pendidikan Islam." *Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan* 3, no. 2 (2018).
- Zurqoni. *Menakar Akhlak Siswa: Konsep Dan Strategi Penilaian Akhlak Mulia Siswa*. Yogyakarta: Ar Ruzz, 2013.
- "Rekapitulasi Data Siswa ABK Pendidikan Khusus (SLB) Mulai Dari Jenjang TK - SMA." *Dikpora.Jogjaprov.Go.Id*. <https://dikpora.jogjaprov.go.id/pklk/pkslb/data/tahun/8>.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 19 Tahun 2011 Tentang Pengesahan Convention on the Rights of Persons with Disabilities (Konvensi Mengenai Hak-Hak Penyandang Disabilitas)*, 2011.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 39 Tahun 1999 Tentang Hak Asasi Manusia*, 1999.
- Undang Undang Republik Indonesia No. 4 Tahun 1997 Tentang Penyandang*

Cacat. Indonesia, 1997.

UU Nomor 8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas, 2016.

“Wawancara Dengan Aridaca Pada Tanggal 30 Januari 2020,” n.d.

“Wawancara Dengan Bapak Shoheh Pada Tanggal 12 Juni 2022,” n.d.

“Wawancara Dengan Bapak Sinung Restendy Pada Tanggal 12 April 2022,” n.d.

“Wawancara Dengan Bapak Sinung Restendy Pada Tanggal 13 Februari 2022,” n.d.

“Wawancara Dengan Bu Anna Pada Tanggal 15 Juni 2022,” n.d.

“Wawancara Dengan Bu Budi Pada Tanggal 27 Maret 2022,” n.d.

“Wawancara Dengan Bu Ferra Pada Tanggal 10 Juni 2022,” n.d.

“Wawancara Dengan Bu Julis Pada Tanggal 13 Desember 2020,” n.d.

“Wawancara Dengan Bu Mudatsir Pada Tanggal 13 Desember 2020,” n.d.

“Wawancara Dengan Hadyan Pada Tanggal 13 Desember 2020” (n.d.).

“Wawancara Dengan Haniah Pada Tanggal 24 April 2022,” n.d.

“Wawancara Dengan Ibu Tjatur Pada Tanggal 23 Januari 2020,” n.d.

“Wawancara Dengan Ibu Tjatur Pada Tanggal 30 Januari 2021,” n.d.

“Wawancara Dengan Mbak Rofika Pada Tanggal 12 Juni 2022,” n.d.

“Wawancara Dengan Milano Pada Tanggal 13 Desember 2020,” n.d.